

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis progresif, ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan terjadinya kadar glukosa didalam darah melebihi batas normal (hiperglikemia). DM adalah penyakit metabolik yang terjadi karena adanya gangguan sekresi insulin yang mengakibatkan ketidakstabilan kadar glukosa didalam darah (Ambarwati et al., 2024).

DM merupakan masalah kesehatan di dunia yang mengalami peningkatan. Menurut data World Health Organization (WHO), terdapat lebih dari 382 juta jiwa orang di dunia yang mengalami dm International Diabetic Federation (IDF). Penderita dm di Asia Tenggara sebanyak 96 juta jiwa. Prevalensi yang menderita dm sedikitnya 463 juta, pada usia 20-79 tahun didunia sebesar 9,3% prevalensi akan terus meningkat seiring penambahan usia menjadi 19,9% atau sebanyak 112,2 juta orang pada usia 65-79 tahun. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) melalui pemeriksaan darah pada usia diatas 15 tahun ditemukan sekitar 10.8% dari masyarakat di Republik Indonesia saat ini yang mengalami DM (Keperawatan et al., 2024). Jumlah angka kejadian DM di provinsi Lampung saat ini mencapai 0,7% yaitu, 38.923 jiwa (Oktavia et al., 2022). Angka kejadian dm setiap tahunnya mengalami peningkatan karena kurangnya kesadaran mengenai beberapa factor, genetik, usia, pola hidup

sehat, pola makan, peningkatan aktivitas fisik, infeksi pancreas, obat-obatan yang dapat merusak pancreas dan menjaga berat badan ideal (Keperawatan et al., 2024).

Mual dan muntah adalah gejala yang sering terjadi pada pasien yang menderita penyakit dm. Mual dan muntah pada pasien dm disebabkan karena ketidakstabilan kadar glukosa didalam darah, komplikasi diabetes seperti gastroparesis atau efek samping insulin (Foot et al., 2023).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien dm adalah nausea atau mual, penatalaksanaan standar yang sering dilakukan adalah terapi farmakologis dengan obat-obatan antiemetik (penghilang mual), dan terapi non-farmakologis dengan terapi relaksasi, terapi aromaterapi, dan salah satunya terapi akupresur. Masyarakat yang memilih terapi akupresur karena pengobatan efektif dan efisien, serta efek sampingnya rendah salah satunya terapi akupresur efektif untuk menurunkan mual pada pasien DM (Foot et al., 2023).

Akupresur tidak menggunakan jarum, melainkan menggunakan tekanan jari, tangan, atau alat tumpul. Akupresur adalah cabang akupunktur yang tidak menggunakan jarum. Intervensi akupresur sendiri bersifat non-invasif dan metode yang relatif murah dengan minimal efek samping, akupresur bekerja dengan cara memberikan efek pada hipotalamus dengan cara dapat di pancreas meningkat pada salah satu reseptor sel target

menyebabkan glukosa dalam darah meningkat atau turun sehingga menyebabkan mual (Tanjung et al., 2020).

Titik akupresur yang umum digunakan untuk meredakan mual adalah titik P6 dan St36. Tekanan pada kedua titik ini dipercaya mampu mengurangi rasa mual melalui efek terapeutiknya pada tubuh. Stimulasi pada titik-titik tersebut diyakini dapat membantu mengatasi gangguan lambung, termasuk mual (Alfira, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Syarif et al., (2022), yang berjudul “terapi akupresur dapat menurunkan keluhan mual akut akibat kemoterapi pada pasien kanker: randomized clinical trial” menunjukkan bahwa terdapat penurunan rerata mual akut setelah akupresur pada titik P6 dan St36. Penatalaksanaan yang sering diberikan untuk pasien DM dengan masalah keperawatan mual di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro adalah terapi farmakologis yaitu dengan obat-obatan antiemetik, dan jarang menggunakan terapi non-farmakologis. Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan tindakan terapi akupresur untuk menurunkan mual pada pasien DM di ruang Edelweis Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang permasalahan tersebut, dapat disusun rumusan masalah KIA, yaitu: Bagaimana gambaran implementasi terapi akupresur untuk menurunkan mual pada pasien DM di ruang Edelweis Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2025?

C. Tujuan

Mengetahui gambaran implementasi terapi akupresur dalam menurunkan mual pada pasien DM di ruang Edelweis Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2025.

D. Manfaat

1. Teoritis

- a. KIA ini bermanfaat untuk menambah ilmu serta pengetahuan pada bidang keperawatan terkait dengan implementasi terapi akupresur untuk menurunkan mual pada pasien DM.

2. Secara Praktis

- a. Bagi perawat di Ruang Edelweis

Hasil KIA ini dapat memberikan penambahan ilmu dan pengetahuan kepada perawat di ruang Edelweis tentang penatalaksanaan mual dengan terapi akupresur pada pasien DM.

- b. Bagi Rumah Sakit

Kiranya hasil KIA ini dapat membantu menjadikan implementasi terapi nonfarmakologis untuk melakukan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.

- c. Bagi Stikes Bethesda

Laporan KIA ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan kajian pada mata kuliah KMB dalam program studi ilmu keperawatan.

d. Bagi penulis

Menjadikan tambahan wawasan penulis terkait implementasi terapi akupresur untuk menurunkan nausea pada pasien DM

STIKES BETHESDA YAKKUM

STIKES BETHESDA YAKKUM